

179442 - Apakah Terdapat Hadits Yang Menjelaskan Bahwa Istri Umar Rdliyallahu Anhu Dulu Pernah Berkata Keras Di Hadapan Umar Sehingga Umar Terdiam Karenanya Dan Bersabar Atas Kejadian Tersebut?

Pertanyaan

Semoga Allah Ta'ala selalu mengasihi anda dan mohon penjelasannya tentang kabar yang tersebar luas di internet pada masa ini yang menyebutkan bahwa ada seorang lelaki yang marah kepada istrinya karena dia telah berkata keras kepadanya. Lalu dia beranjak pergi menemui Umar bin Al Khatthab untuk mengadukan kasus istrinya kepada beliau. Ketika dia telah sampai di depan rumah Umar dan hendak mengetuk pintu tiba-tiba dia mendengar istri Umar berkata keras melebihi suara Umar. Kemudian secepat kilat dia kembali – tidak jadi menemui Umar -. Bagaimanakah kebenaran khabar ini apakah dia shahih? Jika memang Shahih, apakah dapat dijadikan sebagai argumentasi dibolehkannya seorang istri bersuara keras melebihi suara suaminya?

Jawaban Terperinci

..

Pertama :

Kisah ini yang

selengkapnya adalah, bahwa seorang lelaki datang kepada Umar guna mengadukan perilaku dan akhlak istrinya kepada beliau. Lalu dia berdiri di depan pintu rumah Umar menunggu beliau tiba-tiba dia mendengar istri Umar berbicara panjang lebar di hadapan beliau sedang beliau hanya terdiam tidak membalas pembicaraan istrinya.

Kemudian

lelaki tadi beranjak pergi seraya bergumam,

'Jika

memang seperti ini kondisi Amirul Mukminin Umar bin Khatthab bagaimana dengan keadaan saya sendiri?'

Kemudian

Umar-pun keluar rumah dan melihatnya pergi meninggalkan rumahnya lalu beliau memanggilnya,

'Apa

keperluanmu wahai saudaraku?'

Lelaki inipun menjawab, "Wahai Amirul Mukminin saya datang untuk mengadukan akhlaq dan perilaku istriku serta omongannya kepadaku, lalu aku mendengar sendiri istri anda juga melakukan hal yang sama. Maka akupun beranjak pergi seraya bergumam, 'Jika memang seperti ini kondisi Amirul Mukminin Umar bin Khatthab dengan istrinya, maka bagaimanakah dengan keadaan saya sendiri?'"

Lalu Umar pun

berkata kepadanya, "Sesungguhnya saya bersabar kepadanya karena memang dia memiliki hak-hak yang harus saya penuhi.

Sungguh

dia memasak makanan buat saya, membuatkan roti untuk saya, mencuci pakaian saya dan menyusui anak-anak saya.

Padahal

yang demikian

itu bukan

merupakan kewajiban atasnya.

Sementara,

di sisi yang lain hatiku

merasa

tentram

dengannya sehingga mencegahku

dari hal-hal yang haram.

Oleh

sebab itu aku bersabar terhadap sikapnya yang demikian tersebut.

Kemudian

lelaki tersebut berkata,

“Wahai

Amirul Mukminin,

apakah

demikian pula dengan istri saya?”

Umar pun berkata,

“Maka

bersabarlah anda dengan sikapnya wahai saudaraku karena sesungguhnya hal itu hanya beberapa saat saja.”

Sesungguhnya

kisah ini kami tidak mendapatkan asal muasal nya.

Tidak

pula kami dapati seseorang dari ulama yang membicarakan terkait hadits tersebut sedikitpun.

Akan

tetapi hadits tersebut disebutkan oleh As Syaikh Sulaiman bin Muhammad Al

Bujairmi al Faqih As Syafii dalam kitab Hasyiyah Ala Syarhil Manhaj (3/

142-144), sebagaimana yang disebutkan juga oleh Abu al-Laits As Samaraqandi

al Faqih al Hanafi dalam kitabnya “Tanbihul Ghaafilin” (hal.

517),

demikian juga Ibnu Hajar Al Haitami menyebutkan dalam kitabnya “Az zawajir

” (2/80) dan beliau tidak menyebutkan satupun sanadnya..

Bahkan

mereka semua yang meriwayatkan menggunakan lafadz,

“Disebutkan bahwa seorang lelaki, atau diriwayatkan bahwa seorang lelaki”.

Ungkapan

seperti ini mengandung
tidak shahihnya
sebuah riwayat
yang mengarah kepada
lemahnya
riwayat tersebut.

Hal
inihlah yang menunjukkan bahwa kisah tersebut tidak Shahih, dan yang demikian
dikuatkan oleh hal-hal berikut :

-

Bertentangan dengan
riwayat-riwayat yang masyhur tentang Umar Radliyallahu Anhu dalam sirahnya
bahwa beliau adalah sosok pribadi yang sangat berwibawa di tengah masyarakat,
maka apalagi di hadapan istri-istri beliau?

-Dalam
sebuah riwayat
clbnu
Abbas Radliyallahu Anhuma berkata

مكثت

سنة

أريد

أن

أسأل

عمر

بن

الخطاب

عن

آية

فما

أستطيع

أن

أسأله

هيبة

له

رواه)

البخاري، رقم

4913

ومسلم، رقم

1479)

“Aku tinggal

menetap selama setahun bersama Umar bin Al Khatthab ingin menanyakan tentang satu ayat dalam Al Qur’an, akan tetapi aku enggan bertanya kepadanya karena kewibawaan beliau.”

(HR.

Bukhari,

no.

4913 dan Muslim,

no.

1479)

Dan dalam riwayat

lain, dari

Amr bin Maimun dia berkata:

شَهِدْتُ

عُمَرَ

رَضِيَ

اللَّهُ

عَنْهُ

يَوْمَ

طُعِنَ

فَمَا

مَنْعَنِي

أَنْ

أَكُونَ

فِي

الصَّفِّ

الأَوَّلِ

إِلَّا

، هَيْبَتُهُ

وَكَانَ

رَجُلًا

مَهِيْبًا

(حَلِيَّة)

الأولياء،

4/151)

“Aku menyaksikan

pada hari di mana Umar Radliyallahu Anhu ditikam.

Tidaklah

ada

yang

mencegahku untuk berada di shaf pertama melainkan karena kewibawaan beliau, karena dia adalah seseorang yang sangat berwibawa.”

(Hilyatul

Auliya,

4/151).

-

Kerasnya suara

istri Umar di hadapan beliau Radliyallahu Anhuma hingga terdengar siapa saja yang berada di luar rumah sedang beliau hanya terdiam, adalah suatu yang mungkar dan tiada beralasan.

Bagi

siapa saja yang mengetahui kondisi Amirul Mukminin pasti akan mengingkari yang demikian tersebut.

Karena

setan pun takut kepada Umar.

Seandainya

Umar berjalan di satu titian jalan maka pastilah setan akan memilih jalan selain jalan yang dilalui oleh beliau, dan para wanita yang meninggalkan

suara-suara mereka di hadapan para suami mereka tidak pernah di dapat dalam sejarah para salaf.

-

Terkait perkataan

beliau tentang, “Sesungguhnya dia memasak makanan buat saya, membuatkan roti untuk saya, mencuci pakaian saya dan menyusui anak-anak saya, dan bukanlah yang demikian tersebut merupakan kewajiban atasnya.”

Merupakan

ungkapan yang tidak benar.

Karena

pelayanan istri kepada suaminya secara baik merupakan hal yang wajib atasnya.

Perhatikan

kembali jawaban soal no. 119740,

khususnya

tentang

menyusui,

bahwa

seorang istri wajib menyusui putra-putrinya apabila dalam

asuhan

suaminya. Hal

itu dilakukannya dengan tanpa ada upah.

Lihat

kembali jawaban soal no. 130116.

Ringkasnya,

bahwa

kisah ini tidak ada asal-muasalnya, dan matannya

mengindikasikan kemungkaran dan ketidak benaran.

Atas dasar itu,

maka

tidak dibenarkan menjadikan dalil dengan kisah tersebut dibolehkannya

seorang istri

mengeraskan

suaranya di hadapan suaminya.

Kedua :

Seorang istri yang

meninggikan suaranya dihadapan suaminya merupakan gambaran adab yang buruk

dan tidak adanya keharmonisan, dan yang demikian dilarang.

Syaikh Ibnu

Utsaimin ditanya,

“Bagaimana

hukumnya seorang istri yang meninggikan suaranya dihadapan suaminya dalam urusan-urusan rumah tangga?”

Beliau Rahimahullah

Ta'ala menjawab,

“Kami katakan bagi istri yang semacam ini bahwa meninggikan dan mengeraskan suara di hadapan suami merupakan cerminan adab yang buruk.

Karena

seorang suami adalah pemimpin baginya dan yang menaunginya,

maka

sudah sepantasnya dia memuliakan

suaminya yang ketika berbicara kepadanya harus dengan adab dan sopan santun.

Karena

sesungguhnya yang demikian sangat lebih dipentingkan agar hubungan keduanya

tetap abadi dan senantiasa

dihiasai

dengan kasih sayang antara keduanya.

Demikian pula

dengan suami maka dia juga harus mempergauli istrinya secara baik, yaitu saling timbal-balik dalam memberikan kebaikan, Allah Ta'ala berfirman :

وَعَاشِرُوهُنَّ

بِالْمَعْرُوفِ

فَإِنْ

كَرِهْتُمُوهُنَّ

فَعَسَىٰ

أَنْ

تَكْرَهُوا

شَيْئًا

وَيَجْعَلَ

اللَّهُ

فِيهِ

خَيْرًا

كَثِيرًا

(سورة النساء: 19)

“Dan bergaullah

dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka

bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak ”. (QS An Nisaa: 19)

Maka nasihatku

untuk istri yang semacam ini hendaklah dia bertakwa kepada Allah ‘Azza wa Jalla terhadap diri dan suaminya, dan hendaklah dia tidak meninggikan suaranya di depan suaminya, terlebih lagi jika suaminya berbicara kepadanya dengan suara yang lembut dan tenang”.

(Dari

kumpulan Fatawa Nuurun Ala ad Darbi,

2/19.,

dengan edisi

penomoran yang sempurna)

Sebagai tambahan,

lihat kembali jawaban soal no. [125374](#)

Wallahu Ta’ala

A’lam.